

## **AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DI DALAM MENGHADAPI PERMASALAHAN BANGSA**

**Dra. Dwi Astuti Nurhayati, M.Si**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Wijayakusuma Purwokerto  
Email : [dwiastutin3@gmail.com](mailto:dwiastutin3@gmail.com)

**Drs. Ambari, M.Si**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Wijayakusuma Purwokerto  
Email : [ambarifisip@gmail.com](mailto:ambarifisip@gmail.com)

### **Abstrak**

Pancasila berasal dari kata panca yang berarti lima dan sila yang berarti dasar, sendi, asas, atau peraturan tingkah laku yang penting dan baik. Dengan demikian Pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik. Pancasila dapat kita artikan sebagai lima dasar yang dijadikan dasar negara serta pandangan hidup bangsa. Suatu bangsa tidak akan dapat berdiri dengan kokoh tanpa dasar negara yang kuat dan tidak dapat mengetahui dengan jelas kemana arah tujuan yang akan dicapai tanpa pandangan hidup. Dengan adanya dasar negara, suatu bangsa tidak akan terombang-ambing dalam menghadapi permasalahan baik yang dari dalam maupun dari luar. Pancasila berasal dari kata panca yang berarti lima dan sila yang berarti dasar, sendi, asas, atau peraturan tingkah laku yang penting dan baik. Dengan demikian Pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik. Pancasila dapat kita artikan sebagai lima dasar yang dijadikan dasar negara serta pandangan hidup bangsa. Suatu bangsa tidak akan dapat berdiri dengan kokoh tanpa dasar negara yang kuat dan tidak dapat mengetahui dengan jelas kemana arah tujuan yang akan dicapai tanpa pandangan hidup. Dengan adanya dasar negara, suatu bangsa tidak akan terombang-ambing dalam menghadapi permasalahan baik yang dari dalam maupun dari luar.

Kata kunci : Pancasila, Dasar Negara, Ideologi Bangsa.

### **Abstract**

*Pancasila comes from the word panca which means five and sila which means basic, joint, principle, or rules of conduct that are important and good. thus Pancasila is the five basic principles that contain guidelines or rules about behavior that are important and good. A nation will not be able to stand firmly without a strong state foundation and cannot clearly know where the goals will be achieved without a view of life. With a basic state, a nation will not be swayed in dealing with problems both from within and from outside. Pancasila comes from the word panca which means five and sila which means basic, joint, principle, or rules of conduct that are important and good. thus Pancasila is the five bases that contain guidelines or rules about important and good behavior. We can interpret Pancasila as the five bases on which the state and nation's life are based. A nation will not be able to stand firmly without a strong state foundation and cannot clearly know where the goals will be achieved without a view of life. With a basic state, a nation will not be swayed in dealing with problems both from within and from outside.*

*Key words: Pancasila, National Basis, National Ideology.*

### **Pendahuluan**

Negara Indonesia terdiri dari berbagai macam pulau, suku, bahasa daerah, agama, ras dan kebudayaan atau adat istiadat. Keanekaragaman ini yang menjadi latar belakang bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multicultural. Kekayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia akan diwariskan kepada para generasi penerus bangsa untuk dijaga, dilestarikan dan dipelihara dengan baik. Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau, suku, bahasa daerah, agama, ras dan kebudayaan, tetap bisa bersatu dengan dasar negara yang sama yaitu Pancasila. Perbedaan yang ada dalam bangsa Indonesia, dan tetap dapat hidup bersama dan berdampingan sehingga muncul semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yakni berbeda-beda tetapi tetap satu.

Pancasila ditawarkan Soekarno sebagai *philosofische Grondslag* (dasar, filsafat, atau jiwa) dari Indonesia merdeka. Soekarno mau mengatakan bahwa niat dan keinginan merdeka itu haruslah bulat, akan tetapi dasar yang akan dipakai bagi Indonesia merdeka haruslah sesuatu yang sudah mendarah daging dan ada dalam semua sanubari rakyat Indonesia. Dalam kerangka inilah Soekarno menyebut bahwa dasar negara Indonesia yang ia pikirkan sudah ada dalam renungannya sejak 1918. Soekarno menguraikan dasar-dasar apa saja yang perlu dimiliki bagi bangunan Indonesia merdeka. Dasar-dasar yang ia sebutkan adalah kebangsaan Indonesia, internasionalisme (kemanusiaan), mufakat/permusyawaratan, kesejahteraan (keadilan sosial), dan akhirnya Ketuhanan. Kelima prinsip itulah yang dia namakan Pancasila dan diusulkan sebagai dasar negara Indonesia merdeka (Dewantara, 2017).

Pancasila mempunyai peranan penting dalam mempersatukan dan membangun sendi-sendi persatuan bangsa, karena Pancasila diambil dari falsafah bangsa secara historis sebagai suatu ideologi atau pandangan hidup bangsa Indonesia. Terjadinya kemerosotan akhlak dan moral generasi muda saat ini menjadi tonggak kenapa harus dimulainya revolusi peranan moral dalam tatanan peran kepemudaan bagi keberlanjutan generasi kehidupan bangsa. Kita bukan kehilangan arah semata saja tetapi juga kebingungan dalam menilai mana yang merupakan kepribadian bangsa. Krisis ini dapat diatasi dengan memberikan kepada negara pimpinan yang dipercaya rakyat. Oleh karena krisis ini merupakan krisis demokrasi, maka perlulah hidup politik diperbaiki, partai-partai mengindahkan dasar-dasar moral dalam segala tindakannya. Korupsi harus diberantas sampai pada akar-akarnya, dengan tidak memandang bulu. Jika tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan.

Pertama, Kebangsaan yang dimaksud Soekarno adalah Nationale Staat dan nasionalisme Indonesia. Setiap warga negara Indonesia harus merasa diri mempunyai satu bangsa dan tumpah darah yang sama, yakni Indonesia. Kedua, untuk menjaga sila pertama adalah perikemanusiaan (internasionalisme). Hal ini penting agar bangsa Indonesia merasa diri menjadi bagian dari seluruh umat manusia di dunia. Ketiga, permusyawaratan yang dimaksud Soekarno adalah perjuangan ide dari seluruh rakyat Indonesia lewat wakil-wakilnya demi mewujudkan kesejahteraan umum. Keempat, kesejahteraan sosial yang dimaksud Soekarno adalah kemakmuran yang harus bisa dinikmati oleh segenap warga

Indonesia, karena untuk kepentingan inilah suatu bangsa terbentuk. Kelima, Ketuhanan yang dimaksud oleh Soekarno adalah Ketuhanan yang berkebudayaan. Artinya bangsa Indonesia mengharai pengakuan setiap manusia Indonesia akan peran Tuhan dalam pencapaian kemerdekaan ini. Bangsa Indonesia mengakui keberadaan agama-agama, dan hendaknya ada rasa saling menghargai di antara mereka, karena dengan demikian bangsa Indonesia bisa disebut bangsa yang berbudaya. (Dewantara, 2017).

Nilai-nilai Pancasila disamping sebagai ideologi yang bersifat objektif dan subjektif, juga merupakan nilai-nilai yang digali, tumbuh dan berkembang dari budaya bangsa Indonesia yang telah berakar dari keyakinan hidup bangsa Indonesia. Dengan demikian nilai-nilai Pancasila menjadi ideologi yang tidak diciptakan oleh negara melainkan digali dari harta kekayaan rohani, moral dan budaya masyarakat Indonesia sendiri. Sebagai nilai-nilai yang digali dari kekayaan rohani, moral dan budaya masyarakat Indonesia sendiri, maka nilai-nilai Pancasila akan selalu berkembang mengikuti perkembangan masyarakat Indonesia.

Sebagai ideologi yang tidak diciptakan oleh negara, menjadikan Pancasila sebagai ideologi juga merupakan sumber nilai, sehingga Pancasila merupakan asas kerohanian bagi tertib hukum Indonesia, dan meliputi suasana kebatinan dari Undang-Undang Dasar 1945 serta mewujudkan cita-cita hukum bagi hukum dasar negara. Pancasila mempunyai fungsi sebagai acuan bersama, baik dalam memecahkan perbedaan serta pertentangan politik di antara golongan dan kekuatan politik yang ada. Ini berarti bahwa segenap golongan dan kekuatan yang ada di Indonesia ini sepakat untuk menjaga, memelihara, dan

mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan bingkai Pancasila.

Pancasila mencerminkan seperangkat nilai terpadu dalam kehidupan politiknya bangsa Indonesia, yaitu sebagai tata nilai yang dipergunakan sebagai acuan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua gagasan-gagasan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ini ditata secara sistematis menjadi satu kesatuan yang utuh. Sebagai tolak ukur kebenaran dalam penjabaran nilai dasar Pancasila ialah kebersamaan, persatuan dan kesatuan. Tolak ukur ini dipergunakan mengingat kehidupan dalam alam Pancasila yang sarat dengan kehidupan yang dilandasi oleh adanya dialog, musyawarah dan mufakat. Dalam artikel ini akan di bahas tentang aktualisasi nilai-nilai Pancasila di dalam menghadapi permasalahan Bangsa Indonesia?.

### **Pancasila Sebagai Dasar Negara**

Pancasila berasal dari kata panca yang berarti lima dan sila yang berarti dasar, sendi, asas, atau peraturan tingkah laku yang penting dan baik. Dengan demikian Pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik. Pancasila dapat kita artikan sebagai lima dasar yang dijadikan dasar negara serta pandangan hidup bangsa. Suatu bangsa tidak akan dapat berdiri dengan kokoh tanpa dasar negara yang kuat dan tidak dapat mengetahui dengan jelas kemana arah tujuan yang akan dicapai tanpa pandangan hidup. Dengan adanya dasar negara, suatu bangsa tidak akan terombang ambing dalam menghadapi permasalahan baik yang dari dalam maupun dari luar.

Peranan dan fungsi Pancasila pada era sekarang masih relevan karena

pancasila mencakup aspek –aspek dasar . selain itu, pancasila juga merupakan alat untuk keamana dan kemakmuran bersama rakyat indonesia.hanya saja pelakanan sacara konkrtnya belum bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena keadilan dan kemakmuran bag seluruh rakyat indonesia belum juga terwujud sampai saat ini. Pancasila juga merupaksn kepribadian seluruh rakyat indonesia. Akan tetapi, nilai-nilai luhur sudah sangat pudar,terkikis oleh perilaku yang hanya mementingkan aspek ekonomi gaya hidup globalisasi yang buruk.

Mengingat sangat pentingnya pancasila sebagai dasar negara, maka kita harus meneruskan perjuangan serta memelihara, melestarikan menghayati , dan mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari agar tujuan dan pancasila dapat terpenuhi, sehigga akan menjadi ketahanan jati diri bangsa. Pancasila berasal dari kata panca yang berarti lima dan sila yang berarti dasar, sendi ,asas, ata peraturan tingkah laku yang penting dan baik . dengan demikian pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik.Pancasila dapat kita artikan sebagai lma dasar yang dijadikan dasar negara serta pandangan hidup bangsa. Suatu bangsa tidak akan dapat berdiri dengan kokoh tanpa dasar negara yang kuat dan tidak dapat mengetahui dengan jelas kemana arah tujuan yang akan dicapai tanpa pandangan hidup. Dengan adanya dasar negara, suatu bangsa tidak akan terombang ambing dalam menghadapi permasalahan baik yang dari dalam maupun dari luar.

Pancasila adalah dasar negara, ideologi bangsa dan falsafah serta pandangan hidup bangsa, yang di dalamnya terkandung nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praksis. Selain itu Pancasila sebagai ideologi terbuka

setidaknya memiliki dua dimensi nilai-nilai, yaitu nilai-nilai ideal dan aktual. Namun nilai-nilai itu kondisinya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dibawa globalisasi, sehingga berdampak terjadinya pergeseran peradapan, yang juga membawa perubahan pemaknaan dan positioning Pancasila (Sultan Hamengku Buwono X, Kongres Pancasila IV, UGM 2012). Pengaruh-pengaruh budaya asing akan bisa dihindari jika kita generasi muda mampu menyaring budaya asing dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar acuan dalm kehidupan kita.

Pancasila yang memiliki semboyan ke-Bhinneka Tunggal Ika-an, dengan pluralisme dan multikulturalisme yang harus disatukan oleh semangat nasionalisme yang menyertainya. Sri Edi Swasono berpendapat, nasionalisme menegaskan bahwa kepentingan nasional harus diutamakan, tanpa mengabaikan tanggung jawab global. Dengan demikian Pancasila memiliki makna yang berbeda akan tetapi tetap satu, banyak ragam tetapi tetap mewujudkan persatuan. Tan Hana Darma Mangrwa menurut Empu Tantular adalah tidak ada kewajiban yang mendua, artinya hanya demi bangsa dan negara. Inilah wujud loyalitas yang diharapkan dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Darma bangsa dan Negara Indonesia, rasa nasionalisme dan patriotism terhadap bangsa dan negara Indonesia. Selanjutnya Sri Edi Swasono mengatakan, bahwa bila pemuda-pemudi Indonesia tidak mampu berwawasan Nusantara, tidak tahu tanah airnya sendiri, tidak tahu sabang merauke dan keanekaragaman di dalamnya, maka ini merupakan cacat embrional bagi nasionalisme Indonesia.

### **Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa**

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki fungsi sebagai pegangan atau acuan bagi manusia Indonesia dalam bersikap dan bertingkah laku, berkaitan dengan sistem nilai, tentang baik dan buruk, tentang adil dan zalim, jujur dan bohong, dan sebagainya. Dengan demikian membahas Pancasila sebagai pandangan hidup akan memasuki domain etika, masalah moral yang menjadi kepedulian manusia sepanjang masa, membahas hal ihwal yang selayaknya dikerjakan dan yang selayaknya dihindari.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia didasari oleh tiga elemen kesepakatan (*consensus*), yaitu : (1) Kesepakatan tujuan dan cita-cita bersama (2) Kesepakatan tentang (*the rule of same philosophy of government*) (3) Kesepakatan tentang bentuk institusi-institusi dan prosedur ketatanegaraan (*the form of institutions and procedure*) Andrews dalam Kaelan (2012:30). “Secara kultural dasar-dasar pemikiran tentang pancasila dan nilai-nilai pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai religius yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Indonesia sendiri sebelum mendirikan negara” Notonegoro dalam Kaelan (2012:32). Hal ini diperkuat oleh pendapat Soeryanto dalam Kaelan (2012:33) bahwa “Pancasila sebelum terbentuknya Negara dan bangsa Indonesia pada dasarnya terdapat secara sporadis dan fragmentaris dalam kebudayaan bangsa dan tersebar di seluruh kepulauan nusantara baik pada abad kedua puluh maupun sebelumnya, dimana masyarakat Indonesia telah mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi dan berakulturasi dengan kebudayaan lain”. Selanjutnya nilai-nilai tersebut melalui para pendiri bangsa dan ini kemudian dikembangkan dan secara

yuridis disahkan sebagai suatu dasar negara, dan secara verbal tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam hubungan seperti inilah maka Pancasila yang causa materialisnya bersumber pada nilai-nilai budaya bangsa ini, meminjam istilah Margareth Mead, Ralph Linton, dan Abraham Kardiner dalam *Anthropology to Day*, disebut sebagai National Karakter Kaelan (2012:33).

Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral/etis), religius (nilai agama). Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu, untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat mengatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius. Hal ini dihubungkan dengan unsur – unsur yang ada pada manusia yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa dan kepercayaan.

Pemahaman terhadap nilai-nilai luhur Pancasila bagi warga Negara Indonesia merupakan hal yang seharusnya, karena terkait dengan perilaku yang ditampilkan dalam tata pergaulan hidup sehari-hari sebagai bangsa Indonesia. Pemahaman nilai-nilai Pancasila merupakan pemahaman konsep Pancasila yang mengandung gagasan, cita-cita, dan nilai dasar yang bulat, utuh dan mendasar mengenai eksistensi manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya, sehingga dapat dipergunakan sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konsep tersebut meliputi konsep religiositas, suatu konsep dasar yang mengandung gagasan dan nilai dasar mengenai hubungan manusia dengan suatu realitas mutlak, apapun namanya. Sebagai akibat

terjadilah pandangan tentang eksistensi diri manusia, serta sikap dan perilaku devosi manusia dalam hubungannya dengan yang Maha Esa. Konsep humanitas, suatu konsep yang mendudukan manusia dalam tata hubungan dengan manusia yang lain.

Manusia didudukan dalam saling ketergantungan sesuai dengan harkat dan martabatnya dalam keadilan dan keberadaban sebagai makhluk ciptaan yang maha benar. Konsep nasionalitas, suatu konsep yang menyatakan bahwa manusia yang bertempat tinggal di bumi nusantara ini adalah suatu kelompok yang disebut bangsa. Sikap loyalitas warganegara terhadap negara-bangsanya merupakan suatu bentuk tata hubungan antara warganegara dengan bangsanya.

Pemahaman terhadap nilai-nilai luhur Pancasila sebagai ideologi bangsa juga terkait pembentukan kemampuan warganegara Indonesia dalam menata diri dengan lingkungan sosialnya. Pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan, interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menuju pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Proses sosial adalah cara cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara hidup yang ada. Atau dengan kata lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Proses sosial juga dapat diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk

hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Oleh karena itu kemampuan sosial menjadi hal mendasar yang harus dimiliki dan diimplementasikan sesuai dengan nilai-nilai yang di dapat selama proses sosialisasi di dalam kehidupan masyarakat.

### **Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Permasalahan Bangsa Indonesia**

Pancasila merupakan cerminan kepribadian rakyat Indonesia sejatinya adalah nilai ideal yang digariskan secara baik oleh pendiri bangsa. Ketika merumuskan Pancasila, terdapat perdebatan yang mengarah kepada bagaimana model terbaik manusia Indonesia di masa mendatang. Melalui diskusi intensif dan perdebatan intelektualitas, lahir konsepsi Pancasila yang agung dan memiliki cita-cita luhur. Untuk itu, segala bentuk penyimpangan dalam masyarakat Indonesia selayaknya dapat dikembalikan kepada lemahnya pemahaman dan pengalaman masyarakat Indonesia atas Pancasila. (Saputra, 2017).

Seseorang yang berjiwa Pancasila juga menyadari bahwa Indonesia adalah negara hukum (Pasal 1 ayat 3 UUD 1945), maka penting sekali menjunjung tinggi hukum dengan tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum. Sebagai makhluk beragama, juga tak ada satupun agama yang mengajarkan untuk merugikan kepentingan orang lain. Setiap membela Pancasila adalah membela negara, dimana salah satu wujud bela negara dengan melawan perbuatan korupsi yang merugikan masa depan bangsa. Korupsi

sebagai bentuk penyimpangan sosial jelas bertentangan dengan butir nilai dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menekankan bahwa manusia Indonesia memiliki keimanan dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang diketahui, Indonesia berkembang enam agama resmi (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu) dan semuanya menolak korupsi. Penolakan hadir disebabkan perilaku korupsi sangat berlawanan dengan semangat manusia yang memiliki Tuhan dalam hidupnya. Secara nyata koruptor sudah menafikan adanya tindakan yang merugikan orang lain dan perbuatan dosa yang kelak akan mendapatkan pembalasannya. Tindakan pidana korupsi juga melupakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Melihat segala perbuatan hambanya.

Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila ini menegaskan tindakan korupsi mengabaikan pengakuan persamaan derajat, saling mencintai, sikap tenggang rasa, membela kebenaran dan keadilan. Seorang koruptor tidak memiliki rasa keadilan dan keadaban, sebab hak yang seharusnya dimiliki rakyat diambil secara sepihak untuk kepentingan pribadinya. Persatuan Indonesia. Seorang koruptor mementingkan nafsu dan urusan pribadinya saja, mengabaikan betapa kesalahan yang diperbuatnya merusak sendi kehidupan perekonomian, pembangunan sosial, melemahkan budaya positif di masyarakat dan melunturkan rasa kecintaan kepada bangsa dan negara. Dengan melakukan korupsi, maka dirinya merusak persatuan nasional karena perbuatan yang dilakukannya berdampak kepada seluruh masyarakat Indonesia yang tidak dapat merasakan kenikmatan dan hasil pembangunan di Indonesia. Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam

Permusyawaratan/Perwakilan.

Munculnya perilaku koruptif khususnya di kalangan parlemen jelas menabrak sila keempat. Kepercayaan masyarakat kepada parlemen luntur padahal amanah mereka dalam sistem demokrasi dititipkan kepada para wakil rakyat. Ketika wakil rakyat justru sibuk mengurus anggaran negara, maka pelanggaran terhadap sila keempat sudah terjadi dan mengundang sinisme masyarakat bahwa gedung wakil rakyat tak ubahnya tempat pertemuan para koruptor.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tak ada lagi keadilan ketika kesenjangan sosial semakin lebar disebabkan anggaran negara tidak lagi pro rakyat. Kepentingan umum terganggu akibat tidak selesainya pembangunan karena dana pembangunan tertahan di tangan para koruptor. Kemajuan pembangunan yang merata dan kesempatan menikmati keadilan sosial hilang sudah ketika banyak sekali agenda pembangunan tidak berjalan sesuai harapan. (Saputra, 2017) Pancasila bukan sebuah bentuk aturan yang kaku dan bersifat terbuka. Sehingga dalam implementasiannya dapat dikembangkan dalam berbagai dimensi kehidupan dan melibatkan banyak pihak yang memiliki kepentingan sama menjaga dan mengamalkan nilai Pancasila. Konteks mengatasi persoalan korupsi, implementasi nilai Pancasila dapat dimulai dari kehidupan keluarga dengan membiasakan kewajiban menjalankan ajaran agama sehingga mampu menjadi banteng moralitas dan garda terdepan dalam menilai sebuah perbuatan baik-buruk maupun benar-salah kelak di mata Tuhan Yang Maha Esa.

Bagaimanapun korupsi bagaikan kata pepatah nila setitik, rusak susu sebelanga. Satu orang manusia Indonesia melakukan korupsi maka dampaknya

dirasakan seluruh masyarakat Indonesia. Perbuatan korupsi akan merusak persatuan nasional karena mengakibatkan pembangunan nasional terhenti disebabkan dana pembangunan dikorupsi oknum tertentu. Seorang koruptor juga menjadi teladan buruk bagi generasi penerus, karena menciptakan nilai negatif bahwa jika ingin kaya maka korupsi lah. (Saputra, 2017) Implementasi sila pertama sampai kelima dapat menggunakan banyak unsur kehidupan seperti keluarga, masyarakat, pemerintah atau negara dan institusi pendidikan. Semua ini bersinergi dalam mencegah dan menindak tegas perilaku korup di berbagai bidang kehidupan. Selain itu perlu ditampilkan pula apresiasi terhadap personal maupun lembaga sehingga dapat menjadi teladan bagi manusia Indonesia lainnya.

### **Kesimpulan**

Pancasila sebagai ideologi bangsa dalam berbagai bidang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Dengan kata lain, seluruh tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia menggunakan pancasila sebagai dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik buruk dan benar salahnya sikap, perbuatan dan tingkah laku bangsa Indonesia. Pancasila merupakan jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia dan pancasila menjadi tujuan hidup bangsa Indonesia. Pancasila bagi bangsa Indonesia merupakan pandangan hidup kesadaran dan cita-cita moral yang meliputi kejiwaan dan watak yang sudah berurat akar dalam kebudayaan bangsa Indonesia. Pancasila sudah mengakar dalam kepribadian bangsa, maka dapat diterima sebagai dasar negara yang mengatur hidup ketatanegaraan. Pancasila sebagai dasar negara, maka

mengamalkan dan mengamankan pancasila sebagai dasar negara mempunyai sifat impreatif dan memaksa, artinya setiap warga negara Indonesia harus tunduk dan taat kepadanya. Artinya siapa saja yang melanggar hukum harus ditindak menurut hukum yang berlaku di negara Indonesia. Penanaman nilai-nilai pancasila khususnya nilai persatuan Indonesia dirasa perlu untuk dilakukan bukan hanya sekedar teori dan formalitas tetapi pelaksanaannya dalam penyelesaian permasalahan yang tengah dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Kenyataan menunjukkan bahwa kebersamaan masyarakat sebenarnya dibangun diatas keanekaragaman (budaya, etnis, bahasa, agama dan sebagainya), sehingga perpecahan merupakan benih yang subur dan siap meledak setiap saat. Mengingat pentingnya ideologi bagi sebuah negara, maka pembinaan secara terus menerus agar ideologi yang diterimanya semakin mengakar dan pada gilirannya mampu membimbing masyarakat menuju pemikiran yang relatif sama. Upaya memahami ideologi bagi suatu bangsa juga dapat dilakukan melalui pemahaman tentang fungsi ideologi yang dianut oleh suatu negara.

### **Daftar Pustaka**

- Bertens, Etika, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Darmodiharjo, Santiaji Pancasila, Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Dewantara, A. W. (2017). Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno). 102. <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/E7CQK>.
- Hamimnova, Mengenal Filsafat Pancasila, Yogyakarta: Hanindita Grahawidya. 2010.

- Kaelan, Pendidikan Pancasila, Yogyakarta: Paradigma Offset, 2004.
- Lubis, Maulana Arafat, Pembelajaran ppkn di SD/MI implementasi pendidikan abad 21, Medan: AKASHA SAKTI, 2018
- Saputra, I. (2017). Implementasi Nilai Pancasila dalam Mengatasi Korupsi di Indonesia. PPKn, 2(1), 9–17.
- Suroto. (2015). Terapi Penyakit Korupsi: Peran Pkn. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 5(10), 766–772.
- Suryana, Effendy & Kaswan, pancasila & ketahanan jati diri bangsa Bandung: Pt Refika Aditama, 2015
- Waluyo, B. (2014). Optimalisasi Pemberantasan Korupsi Di Indonesia Bambang Waluyo Kejaksaan Agung Republik Indonesia Email. Jurnal Yuridis, 1(2), 169–182.
- Yustisia. (2014). Pemahaman Masyarakat Tentang Korupsi. Yustisia Jurnal Hukum, 3(1), 80–88.  
<https://doi.org/10.20961/yustisia.v3i1.10124>